

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

II.A Cadar

II.A.1 Pengertian Cadar

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan النقاب. Niqob bentuk jamaknya Nuquub. Dalam kamus Al-Munawwir Niqab berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata النقاب yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.

II.B Wanita Bercadar

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya (Taimiyah dkk, 2010). Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi, jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang. Maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam gelap (Ratri, 2011).

Dalam sejarahnya, Rudianto (2006) menambahkan bahwa cadar (chadar dalam bahasa Persi berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat-tempat umum sejak dinasti Hakhmanesh. Kemudian diikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM.

II.B.1 Perbedaan Cadar, Jilbab & Khimar.

Untuk memudahkan memahami perbedaan antara cadar dengan Jilbab dan Khimar perlu dibuat klasifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan perempuan muslimah. Beberapa peristilahan dalam busana muslimah, antara lain:

- a. Jilbab, yaitu pakaian terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat.
- b. Hijab, yaitu dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Dinding ini bisa berupa tirai atau yang lainnya yang fungsinya untuk memisahkan antara majelis laki-laki dan majelis perempuan. Di kalangan masyarakat khususnya muslim menyebutnya sebagai pakaian untuk perempuan muslim yang sesuai dengan syariat dan menyebut penyandanginya dengan kaum muhajjabah (perempuan yang mengenakan hijab).
- c. Khimar, berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya “khumur” yang berarti kerudung dan tidak identik dengan jilbab, karena kerudung hanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jilbab yang harus dikenakan perempuan muslim. Maka diperintahkan kepada perempuan muslim untuk

menutupkan kain kerudungnya pada lengan, leher, perhiasan yang dipakai di telinga dan leher sampai menutupi dada.

Dari penjelasan masing-masing busana yang dipakai oleh perempuan muslimah di atas dapat dibedakan mana yang disebut sebagai cadar dan mana yang tidak. Dimana cukup jelas bahwa cadarlah satu-satunya busana muslimah yang pemakaiannya yaitu dengan menutup wajah hingga hanya mata saja yang terlihat.

II.B.2 Motif Penggunaan Cadar

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2007) terhadap perempuan bercadar di Surakarta, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang membelenggu atau membatasi cara berfikir perempuan bercadar. Hal-hal tersebut antara lain adalah pengalaman subjektif, sudut pandang, prasangka, prinsip, kepentingan, referensi pembanding, dan pemikiran-pemikiran keagamaan yang berkembang dalam komunitas tempat perempuan bercadar itu bersosialisasi atau tinggal.

Prasetyo (2007) mengungkapkan bahwa perempuan bercadar lebih memilih rasionalisasi daripada proyeksi, sebagai cara untuk melepaskan diri dari pertentangan atau konflik batin. Salah satu contohnya adalah adanya konstruksi kesadaran tentang “menghindari fitnah” sebagai motif bercadar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan bercadar cenderung membangun suatu penjelasan dan alasan-alasan, daripada meletakkan kesalahan pada pihak lain, dalam hal ini laki-laki.

Prasetyo (2007) kemudian membagi motif penggunaan cadar bagi perempuan sebagai berikut:

- a) Motif bersifat *historic-reason*. Cadar digunakan untuk mengubur sejarah masa lalu, sebagai janji setelah menikah, wujud pengabdian kepada suami dan agama, atau untuk menjaga diri dari gangguan laki-laki asing. Dalam hal ini, cadar dimaknai sebagai rem pakem dalam berperilaku dan simbol atas kehormatan dan perkawinan.
- b) Motif bersifat *religious-reason*. Penggunaan cadar sebagai hasil sintesi dari dialektika pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Cadar diyakini sebagai kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan, maupun syariat yang wajib dilaksanakan.
- c) Motif meninggalkan kesenangan duniawi. Cadar yang digunakan merupakan wujud cinta pada Tuhan. Dalam hal ini kehidupan di dunia diyakini hanya sementara dan masih terdapat kehidupan yang lebih kekal setelah kematian.

II.B.3 Alasan Penggunaan Cadar

Menurut Atmaja (2005) menyatakan bahwa diantara alasan penggunaan cadar, adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan
- b. Memenuhi syarat kesehatan, yakni melindungi tubuh dari gangguan luar seperti: panas teriknya matahari, udara dingin dan debu.
- c. Memenuhi rasa keindahan, sesuai dengan syariat dan peradaban.

d. Menutup segala kekurangan yang ada pada tubuh.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Amini, mengenai alasan penggunaan hijab sebagai berikut:

- a. Untuk melindungi secara lebih baik nilai-nilai sosial terhadap upaya-upaya busuk yang menjadikan wanita sebagai objek tontonan.
- b. Dengan memperhatikan hijab Islam, perbuatan-perbuatan kotor dan tidak terpuji dapat dikendalikan.
- c. Dengan memakai hijab Islam, akan memberikan ketenangan lahir dan batin karena akan terbebas dari gangguan.

II.C KEPRIBADIAN

Kepribadian merupakan kata yang sering dipergunakan untuk menggambarkan diri individu dan orang lain. Poerwadarminta (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.

Eysenck (2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Atkinson dkk. (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Kepribadian adalah pola dari persepsi, cara mengadakan hubungan dan berfikir yang menetap tentang lingkungan dan diri sendiri dan dinyatakan secara luas di dalam konteks kehidupan sosial dan hubungan pribadi seseorang (Hawari, 2009). Arah aktivitas psikis dapat menyebabkan kecemasan luar atau kecemasan

dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia dapat ke luar maupun kecemasan dalam.

Kepribadian menurut *GW. Allport* adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.

Menurut *Florence Littauer* dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu. (Hall & Lindzey, 1993). Di dalam Psikologi, kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.

Kepribadian dibatasi dengan penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang khas dan konsisten, yang memberikan kepadanya keunikan perseorangan. Keseluruhan yang membedakan dan menentukan, yang dibentuk oleh integrasi, pola-pola, dan kecenderungan-kecenderungan yang kurang lebih permanen. Kesemuanya menentukan dan membedakan seseorang.

Jung mendefinisikan kepribadian melalui istilah *psyche*. *Psyche* merupakan totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Menurut Jung *Psyche* tersusun dari beberapa struktur yang saling mempengaruhi yaitu ego, ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif. Ego adalah aspek kesadaran dari kepribadian. Ketidaksadaran personal adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami namun telah dilupakan atau ditekan ke alam bawah sadar. Ketidaksadaran kolektif adalah tingkat terdalam dari *psyche* yang berisi akumulasi dari pengalaman-pengalaman manusia yang diwariskan (Schultz, 2008)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, dan penampilan fisik.

Bersamaan dengan perkembangan teori dan penelitian dalam psikologi kepribadian, minat para ahli psikologi terhadap perbedaan dan ciri khas kepribadian antar individu semakin meningkat. Hal ini nampak dari munculnya

usaha-usaha ilmiah dari para ahli untuk mulai melakukan penggolongan-penggolongan kepribadian individu berdasarkan cirinya yang unik ke dalam model-model maupun tipe-tipe kepribadian (Suryabrata, 1998). Kepribadian dapat ditinjau dari berbagai macam pendekatan, salah satu diantaranya berdasarkan perspektif disposisi. Menurut perspektif disposisi, kepribadian dapat dibedakan berdasarkan tipenya (Carver dan Scheier, 1996).

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol (Feist & Feist, 2010).

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2001). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian. Ada banyak pendapat mengenai tipe

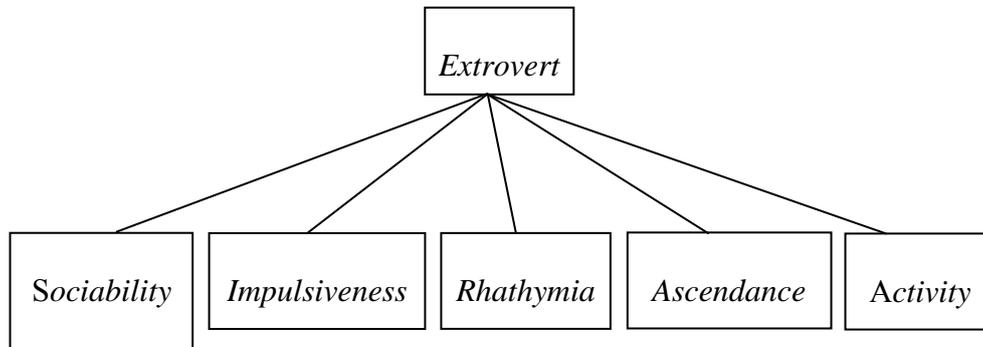
kepribadian. Namun, tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tipe yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert yang merupakan bagian dari sistem kepribadian yang dikembangkan oleh Jung.

II. C. 1 Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Feist (2011) mengartikan ekstrovert sebagai sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan (Hall dan Lindzey, 2005). Karakteristik kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan suatu individu dengan lingkungan sekitar dan sejauh mana kemampuan mereka menjalin hubungan dengan individu yang lain khususnya ketika berada di lingkungan yang baru (Gufron, 2010).

Eysenck seperti dikutip Aiken (1993) menyatakan bahwa sifat yang khas dari ekstrovert adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya.

Eysenck (2002) selanjutnya membentuk hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan faktor ekstrovert seperti Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Struktur Hirarki Ekstrovert

Pada pribadi ekstrovert, *sociability* ditandai dengan senang terlibat dengan aktivitas yang melibatkan banyak orang, senang terlibat dengan aktivitas bersama orang lain dibandingkan beraktivitas sendiri, banyak memiliki teman, dan suka pesta. Individu ekstrovert yang *impulsiveness* ditandai dengan cenderung bertindak secara mendadak, kurang pertimbangan sebelum melakukan sesuatu. Adapun *rhathymia* ditandai dengan tidak terlalu menghiraukan perkataan atau perbuatan orang lain dan cenderung memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan *ascendance* ditandai dengan kegemaran untuk memulai percakapan bersama orang lain, bahkan ketika orang tersebut tidak dikenal sebelumnya. *Activity* ditandai dengan perilaku yang aktif dalam berbagai aktivitas yang dilakukan dan cepat dalam bertindak.

Crow (1990) juga memaparkan mengenai ciri-ciri kepribadian ekstrovert yaitu fasih dalam berbicara, bebas dari rasa khawatir, tidak mudah malu,

konservatif, tertarik pada atletik, dikuasai oleh data yang objektif, ramah, menyukai bekerja secara kelompok, tidak mementingkan diri sendiri, mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi. Lucas (2010) menambahkan bahwa inti dari kepribadian ekstrovert adalah sensitivitas imbalan yang artinya orang-orang ekstrovert amat termotivasi untuk mendapatkan imbalan yang berkaitan dengan tujuannya.

Menurut Eysenck (2010), introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introvert-ekstrovert dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung dan menghindari risiko. Tipe kepribadian ini memiliki sifat yang sabar, serius, sensitif, lebih suka beraktivitas sendiri, mudah tersinggung, saraf otonom labil, mudah terluka, rendah diri, suka melamun dan gugup. Individu yang introvert juga cenderung menjauhkan diri, tidak mudah bergabung dengan orang lain, dan susah mengartikulasikan ide-idenya.

Berbeda dengan ekstrovert, Jung (2008), mendefinisikan kepribadian introvert sebagai sebuah sikap yang dikarakteristikan dengan orientasi ke dalam pemikiran dan perasaan individu tersebut. Individu introvert selalu dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya tertuju ke dalam, yakni pada pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan yang terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, dan kurang dapat menarik hati orang lain (Gufon, 2010).

Kedua tipe ini selanjutnya akan ditinjau melalui empat macam fungsi, yaitu *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting*. *Thinking* membuat seseorang mengerti arti sesuatu, *feeling* membuat seseorang mengerti nilai sesuatu, *sensing* membuat seseorang dapat menjelaskan bahwa sesuatu itu benar-benar ada, dan *intuiting* dapat membuat seseorang mengetahui sesuatu tanpa mengetahui bagaimana caranya (Feist 2011).

1. *Thinking*

Cara berpikir pribadi yang ekstrovert berbeda dengan cara berfikir pribadi yang introvert. Orang dengan kepribadian ekstrovert cenderung bergantung pada pemikiran yang nyata dan berpikir secara objektif. Mereka juga hidup dengan sangat terikat pada aturan masyarakat yang berlaku sehingga terkesan kaku. Sedangkan orang dengan kepribadian introvert cenderung bereaksi subjektif terhadap rangsangan eksternal yang mereka terima. Cara berfikir mereka lebih diwarnai oleh pemaknaan internal yang mereka bawa dalam diri mereka sendiri dibandingkan dengan terpaku pada fakta objektif yang ada.

2. *Feeling*

Orang-orang dengan perasaan yang ekstrovert menggunakan data objektif untuk melakukan evaluasi. Mereka lebih dipandu oleh nilai eksternal dan penilaian yang diterima luas. Sedangkan orang-orang dengan perasaan introvert cenderung mendasarkan penilaian mereka pada persepsi subjektif dibandingkan dengan fakta objektif.

3. *Sensing*

Sensing merupakan fungsi yang memungkinkan manusia untuk menerima rangsangan fisik dan mengubahnya ke dalam sebuah keadaan perseptual yang disebut dengan sensasi. Orang-orang dengan *sensing* ekstrovert menerima rangsangan eksternal secara objektif, sebagai sebuah kenyataan yang nyata. Sedangkan orang-orang dengan *sensing* introvert cenderung dipengaruhi oleh sensasi subjektif akan penglihatan, pendengaran, rasa dan sentuhan.

4. *Intuiting*

Intuisi meliputi persepsi yang berada jauh di luar kesadaran. Orang-orang dengan intuisi ekstrovert selalu berorientasi pada fakta dalam dunia eksternal. Sedangkan orang-orang dengan intuisi introvert dipandu oleh persepsi ketidaksadaran terhadap fakta yang umumnya subjektif dan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada kesamaan dengan kenyataan eksternal.

II.C.2 Kecenderungan Kepribadian *Introvert*

Jung (2008), mendefinisikan kepribadian *introvert* sebagai sebuah sikap yang dikarakteristikan dengan orientasi ke dalam pemikiran dan perasaan individu tersebut. Individu *introvert* selalu dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya tertuju ke dalam, yakni pada pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan yang terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, dan kurang dapat menarik hati orang lain (Gufon, 2010).

Lebih lanjut Crow (1990) menyebutkan bahwa ciri-ciri kepribadian *introvert* adalah lebih baik pada tulis menulis dari pada berbicara, cenderung mudah

khawatir, mudah malu, cenderung radikal, menggemari buku dan majalah, lebih terpengaruh pada perasaan subjektif, agak pendiam, menyukai bekerja secara individu, peduli terhadap diri sendiri, tidak terlalu pandai menyesuaikan diri.

Burger (1986) mengatakan bahwa orang yang cenderung introvert adalah orang yang pendiam, memiliki sedikit teman, introspeksi diri, lebih sering membaca buku daripada bertemu dengan orang lain, serta hanya akan bergaul dengan teman-teman terdekatnya saja.

Jung (2003) mengatakan bahwa ciri kepribadian introvert adalah suka melamun, menghindari kontak sosial, tenang, tidak terlalu emosional, berfikir dahulu sebelum bertindak, suka termenung, tidak menyukai perubahan, dan tidak dapat beradaptasi dengan mudah. Suryabrata (2005), mengatakan bahwa orang introvert cenderung lebih mudah mengalami gejala-gejala ketakutan dan depresi.

Orang-orang yang introvert ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensi relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks.

Orang-orang introvert memiliki karakteristik dimana orientasinya ke arah pengalaman subjektif, mereka cenderung fokus pada dunia pribadi dalam diri mereka dimana realitas diwakili sebagai apa yang dirasakan oleh orang lain.

Selain itu, menurut Eysenck (dalam Hjelle & Ziegler, 1992), ciri-ciri kepribadian introvert (stabil) antara lain tenang atau kalem, mempunyai temperamen yang mantap, dapat dipercaya, terkontrol, merasa damai, penuh

perhatian, pasif. Ciri-ciri kepribadian introvers (neurotik) antara lain murung, mudah cemas, kaku, bijaksana, pesimis, hati-hati, sulit berpartisipasi social, diam. Orang introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju ke dalam dirinya. Ia kurang bisa bergaul dengan lingkungannya, namun penyesuaian terhadap dirinya sendiri baik (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong introvert cenderung lebih pemalu, memiliki control diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan.

II.D Kecenderungan Kepribadian Introvert pada Wanita Bercadar

Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup.

Muslimah bercadar dalam ruang sosial mencakup ruang keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam ruang keluarga muslimah bercadar menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu, selain itu muslimah bercadar menjadikan rumah sebagai ruang privasi, mereka dapat melakukan ekspresi diri mereka dalam

rumah, seperti merias diri yang dikhususkan untuk suami, jadi mereka berhias diri ketika berada didalam rumah bukan di luar rumah.

Dalam membangun interaksi dalam lingkungan masyarakat, muslimah bercadar dalam lingkungan masyarakat membangun suatu interaksi dengan ikut serta dalam rukun tetangga yang sesuai syariat Islam, seperti membantu tetangga hajatan, dan bertajiah ketika tetangga meninggal, bagi mereka tidak benar bahwa muslimah bercadar *cuek* atau tidak peduli terhadap lingkungan masyarakat. Pada umumnya masyarakat memberikan identitas muslimah bercadar sebagai muslimah yang mengikuti aliran keras, ekstrim, istri teoris dan juga muslimah yang eksklusif, namun identitas tersebut menjadi berubah ketika muslimah berinteraksi dengan masyarakat, dimana interaksi tersebut dilakukan didalam ruang sosial mereka, seperti dalam keluarga, dan masyarakat sekitar.

Muslimah bercadar dalam membangun identitasnya melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, dengan upaya konsisten terhadap penggunaan cadarnya, menerima pendapat dan penilaian orang lain, sehingga stigma masyarakat bahwa muslimah bercadar identik dengan kelompok keras, muslimah eksklusif dapat berubah menjadi muslimah yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Melalui interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar dalam ruang sosialnya serta melakukan hal-hal yang positif menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar.